



**MENCERMATI REPRESENTASI MODAL SOSIAL LEWAT ANALISIS
FRAMING ROBERT ENTMAN, SEBUAH STUDY PROGRAM ACARA ENIKOM
DI BENS RADIO**

Arvin Hardian

Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta

(Naskah diterima: 1 Juni 2019, disetujui: 28 Juli 2019)

Abstract

To find out the representation of social capital in the Etnikom program for Indonesia at 106.2 Bens Radio with Framing analysis Research Methods: Robert Entman Framing Analysis Research Results: Representation of social capital depicted on the Etnikom program for is in terms of local culture, in this case culture can represent a dictionary of knowledge that is concerned with discussing history, tourist attractions and legendary stories, which can influence the wider audience by presenting a culture that is in tandem with human attitudes and lifestyles. Because the function of culture is broader not only about kesenatan but to patterns of behavior influenced by the environment Conclusion: In the Ethical text on culture in the program, the author concludes Bens Radio is a social capital factory that is displayed, because audiences can know about other cultures and network radio can be the center of information about the specialty of the region. Suggestion: The Ethnic Program for Indonesia Agri is a representation of social capital in local culture. In addition to preserving the culture, it is expected to be a motivator of the support of the culture in question.

Keywords: Representation, Social Capital, Local Culture, Framing

Abstrak

Tujuan: Mengetahui representasi modal sosial pada program acara Etnikom untuk Indonesia di 106.2 Bens Radio dengan analisis Framing Metode Penelitian: Analisis Framing Robert Entman .Hasil Penelitian: Representasi modal sosial yang digambarkan pada program Etnikom untuk adalah dari segi Budaya lokal, dalam hal ini budaya bisa merepresentasikan kamus pengetahuan yang konsen membahas sejarah, tempat wisata dan cerita legenda, yang bisa berpengaruh kepadakhalayak luas dengan menampilkan budaya yang beriringan dengan sikap dan gaya hidup manusia. Karena fungsi budaya sudah lebih luas bukan hanya tentang kesenian tetapi ke pola tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar Kesimpulan: Pada naskah Etnikom tentang budaya dalam program tersebut, Penulis menyimpulkan Bens Radio menjadi pabrik modal sosial yang ditampilkan, karena audience bisa mengetahui tentang kebudayaan lain dan radio jaringan bisa menjadi pusat informasi tentang keistimewaan daerahnya Saran: Program Etnikom untuk Indonesia Agri menjadi representasi modal sosial dalam budaya lokal. Disamping untuk melestarikan budaya tersebut diharapkan dapat menjadi penggerak motivasi dari pendukung budaya yang bersangkutan.

Kata Kunci : Representasi, Modal sosial, Budaya lokal, Framing.

I. PENDAHULUAN

Modal sosial merupakan modal yang dapat digunakan sebagai kekuatan penggerak dalam pemberdayaan. Modal sosial memberi dukungan kepada masyarakat untuk melakukan tindakan secara bersama-sama dan imbal balik yang diperoleh. Selain sebagai modal yang dapat menggerakkan pemberdayaan sekaligus merupakan pemberdayaan itu sendiri.

Modal sosial mempunyai fungsi yang sangat penting dalam hubungan antar manusia. Ife dan Tesoriero (2008:35) mengatakan bahwa “modal sosial dapat dilihat sebagai ‘perekat’ yang menyatukan masyarakat – hubungan-hubungan antar manusia, orang melakukan apa yang dilakukannya terhadap sesama karena ada kewajiban sosial, timbal balik, solidaritas sosial dan komunitas”.

Sementara media massa memiliki berbagai peran salah satunya adalah mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang maupun sekelompok orang. Media massa dapat dikatakan merupakan senjata yang ampuh bagi perebutan citra. Bentuk media massa terdiri dari media cetak (surat kabar, majalah dan tabloid) dan media elektronik (radio siaran, televisi, film dan media on-line atau internet) merupa-

kan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Terkait dengan penyampaian pesan di media massa, komunikator diperankan oleh pers dan khalayak menjadi komunikan.

Media penyiaran radio di Indonesia masih banyak digemari masyarakat, karena keunggulan dari radio sendiri yang bersifat auditif sehingga masyarakat. Hanya bermodal indra pendengaran, Radio lebih mudah dipahami. Radio juga tidak menuntut khalayak memiliki kemampuan membaca, ataupun kemampuan melihat. Seperti yang dikemukakan oleh Triartanto (2010:32) mengenai karakteristik radio yakni “Imajinatif, Auditori. Akrab & Gaya percakapan”

Bens Radio Didirikan oleh Benyamin pada 5 Maret 1990. Bens Radio adalah unit Enikom Network dengan format radio etnik, yaitu radio yang menggali potensi budaya Betawi, agar audience dapat merasakan budayanya sendiri, berkesenian dengan tradisinya, bertutur dan berdialog dengan bahasanya sendiri.

Etnikom memantapkan diri sebagai jaringan Radio etnik yang bertujuan menggali potensi budaya lokal agar audience dapat merasakan budayanya sendiri, berkesenian de-

ngan tradisinya sendiri bertutur dan berdialog dengan bahasanya sendiri yang berorientasi.

Program Etnikom yang bisa dibilang menonjolkan pemahaman mengenai budaya Betawi dengan pendengarnya. Di sini Bens Radio dianggap telah menyeleksi realitas mengenai bagaimana budaya dihadirkan. Untuk itu, metode yang dianggap paling tepat untuk mengetahui realitas yang dibentuk oleh Bens Radio penulis menggunakan analisis Framing model Robert Entman.

Analisis Robert Entman juga mempunyai 4 pisau analisis untuk memecahkan masalah antara lain *Problem Identification*, *Causal Interpretation*, *Moral identification* dan *Treatment Recommendation* dimana keempatnya mempunyai peran untuk menganalisis penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana realitas budaya Betawi dibentuk dalam program acara Etnikom untuk Indonesia pada Bens Radio. Di mana melalui program tersebut identitas kebudayaan ditampilkan, sehingga pendengar bisa mengetahui lebih dalam tentang budaya dan membuat budaya tersebut lebih menonjol.

II. KAJIAN TEORI

1. Radio

“Radio adalah buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara di transmi-

sikan secara serempak melalui gelombang radio diudara “.sementara menurut Wahyuni (2014, h. 50) mengungkapkan, “Radio adalah media massa elektronik yang paling luwes, sehingga masih bisa bertahan hinggasaat ini “ Indra astuti, santi (2013) (Jurnalisme radio teori dan praktek Banding simbiosis rekayasa media) Sebagaimana pendapat Schupan (1992), “Radio adalah alat untuk melayani tiga tujuan, yaitu memelihara, memperluas, dan melancarkan kebudayaan. Ini perlu diperhatikan dengan munculnya nilai, walaupun nilai penyiarannya padamasyarakat tidak dapat mencapai keseimbangan dan kestabilan. Selain berfungsisebagai media informasi, hiburan, dan pendidikan, radio berfungsi sebagai alat yang memancarkan kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.” (Setiyaji, Patria, & Partho, 2015, h.5).

Sementara program adalah sebuah karya dalam konteks broadcasting yang berisi suatu acara atau paket sajian berisi muatan kata-kata terucap dan tertulis, lagu dan musik yang bertujuan disuguhkan melalui media elektronik kepada khalayak. Menurut Triartanto (2010, h.99), “Program dalam konteks broad casting merupakan suatu acara atau paket sajian berisi muatan kata-kata terucap dan tertulis, gambar

statis dan bergerak, lagu dan musik, efek suara, serta cahaya, yang bertujuan disuguhkan atau disampaikan melalui media elektronik (radio dan televisi) kepada khalayak.”

2. Modal Sosial

Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan ide kesaling percayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Putnam dalam buku Suharto (2016. H 48) mengatakan modal sosial adalah sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan-jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama.

Dari kutipan ahli di atas penulis memahami bahwa modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari sebuah komunitas serta percaya bahwa harus ada perubahan di dalam dirinya untuk menjadi lebih baik kedepannya. Masih menurut Fukuyama, unsur-unsur modal sosial terdiri dari kepercayaan, tumbuhnya sikap saling percaya antar individu dan antar institusi dalam masyarakat. 2. Kohesivitas, adanya hubungan yang erat dan padu dalam membangun solidaritas masyarakat. 3. Altruisme, paham yang mendahulukan kepentingan orang lain. 4. Perasaan tidak egois dan tidak individualistik yang mengutamakan kepentingan

umum dan orang lain di atas kepentingan sendiri. 5. Gotong Royong, sikap empati dan perilaku yang mau menolong orang lain dan bahu-membahu dalam melakukan berbagai upaya untuk kepentingan bersama. 6. Jaringan, dan kolaborasi sosial, membangun hubungan dan kerja sama antar individu dan antar institusi baik di dalam komunitas sendiri / kelompok maupun luar komunitas/kelompok dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Penjelasan John Field memberikan pencerahan modal sosial kepada penulis. Menurut penulis modal sosial adalah banyak mengenal orang lain dan semakin banyak memiliki kesamaan cara pandang, maka semakin kaya modal sosial dan semakin punya kekuatan yang lebih untuk berubah lebih baik lagi. Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial ini memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat.

3. Representasi Budaya

Eriyanto (2012, h.113) menjelaskan, “Representasi adalah bagaimana realitas atau obyek tersebut ditampilkan.” Wibowo mengutip dari Coteau dan Hoynes (2011, h.123), “Representasi merupakan hasil dari suatu pro-

ses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi”

Representasi adalah bagaimana suatu realitas setelah melalui proses seleksi ditampilkan dengan mengambil hal-hal tertentu dan membuang hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan media. Selanjutnya Wibowo mengutip Hall (2011, h.113) mengenai proses representasi: Ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental yang masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Penulis menyimpulkan terdapat dua proses representasi, pertama adalah representasi yang berada dalam pikiran. Representasi ini masih abstrak karena hanya terdapat dalam pikiran dan belum diungkapkan. Dalam tahap kedua, konsep yang sudah ada di dalam pikiran kita direalisasikan lewat bahasa agar dapat menghubungkan pemikiran yang ada di dalam pikiran kita dengan suatu tanda dari simbol.

Mengenai budaya lokal Tedi Sutardi (2007, h 13) berpendapat, “budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah”

Daei pendapat diatas bahwa budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang. Mengenai nilai budaya Abu bakar (2010, h. 108-109) berpendapat: Nilai budaya yang khas adalah suatu nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu. Lebih dari itu, nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat atau suku/ etnis tertentu dimana keunikan ini berbeda dengan kelompok atau bangsa lain. Nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu pada umumnya dianggap mutlak kebenarannya. Hal ini tampak pada perilaku yang ditampilkan oleh anggota masyarakat.

Selain itu nilai budaya yang diyakini kebenarannya tersebut dapat dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang timbul. Dengan kata lain bahwa nilai budaya tertentu yang ada dalam suatu masyarakat mempunyai suatu cara tersendiri untuk memecah permasalahan yang timbul dalam anggota masyarakat tersebut.

Nilai budaya merupakan nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu, keunikan nilai ini berbeda dengan bangsa lain. Nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat dianggap mutlak kebenarannya oleh masyarakat itu sendiri. Selain itu nilai budaya yang diyakini kebenarannya oleh suatu bangsa dapat dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang timbul. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa, merupakan jati diri dari bangsa itu sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Hidayat dan Vidjanarko (2010, hal 333) “Pemberdayaan nilai-nilai budaya sebagai jati diri dan nilai percaya diri yang akan mampu menjadi kekuatan dahsyat yang dimiliki oleh bangsa”. Nilai budaya lokal, merupakan nilai budaya yang timbul dari suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah dan berkembang. Nilai budaya lokal diyakini kebenarannya dan dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang

timbul dalam suatu masyarakat. Selain itu nilai budaya merupakan jati diri suatu bangsa yang mampu menjadi kekuatan bangsa itu sendiri.

Dalam hal ini Bens radio berperan sebagai informasi dan pengetahuan kepada khalayak, mengenai budaya lokal yang sudah tumbuh di kehidupan masyarakat di Indonesia.

4. Analisis Framing

Analisis framing merupakan sebuah metode analisis untuk mengetahui bagaimana perspektif wartawan dalam menyeleksi isu dan mengkonstruksirealitas pemberitaan. Dengan metode framing, khalayak dapat mengetahui makna yang tersembunyi dan bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Menurut Eriyanto (2011,h.8) Analisis framing secara sederhana digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa aktor, kelompok, atau apa saja) yang dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa tersebut dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik tetapi menandai bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Dalam Eriyanto (2011:12) Analisis framing termaksud ke dalam paradig konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengonstruksikan realitas. Proses pembentukan realitas itu pada akhirnya adalah bagian mana dari realitas tersebut yang lebih menonjol dan mudah di terima oleh khalayak. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

Entman Robert N. Entman (dalam Eriyanto 2011 :220) framing adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi media. Etman 23 menggunakan framing untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjol dari aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam koteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Framing memberikan tekanan lebih bagian mana yang ditonjolkan / dianggap penting oleh pembuat teks. Kata penon-

jolan itu sendiri dapat didefinisikan: membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak dan tersimpat di dalam memori dibandingkan disajikan secara biasa.

Menurut Entman (Eriyanto 2011:220) bentuk penonjolan tersebut bisa beragam: menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya, lebih mencolok, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab di benak masyarakat. Dengan bentuk seperti itu, sebuah ide/ gagasan/ informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat, dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak.

Entman (Eriyanto 2011:221) melihat framing dalam dua dimensi besaryaitu: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain.

Dalam konsepsi Entman (Eriyanto 2011: 222), framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Karenanya, frame dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita. Kosa kata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol, atau menghubungkan dengan bagaian lain dalam teks berita, sehingga bagian itu lebih menonjol, lebih mudah dilihat, diingat, dan lebih mempengaruhi khalayak.

Program Etnikom Untuk Indonesia di 106.2 Bens Radio bisa membingkai budaya yang tadinya hanya dianggap sebelah mata, jadi bisa lebih di lihat dari orang banyak dari beberapa unsur, unsur logat, lagu khas budaya, makanan khas budaya dan actor aktor yang sukses di antara masyarakat Budaya, Jadinya orang diluar budaya yangdisajikan pun bisa yang hanya tahu budaya dari luarnya saja jadi

bisa tahu keseluruhan mengenai budaya tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Dalam meneliti Representasi modal sosial program acara Etnikom untuk Indonesia di 106.2 Bens radio, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Gunawan (2013, h.82) menjelaskan “Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan apa kualitas, nilai atau makna yang terdapat di balik fakta”

Sedangkan menurut Sugiyono (2008, h.9) kualitatif yaitu: “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.”

Kriyantoro (2008,h.56) Menambahkan mengenai tujuan riset kualitatif, yaitu: ‘Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan feno-

mena dengan sedalam- dalamnya melalui pengumpulan data. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling* nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data”

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif bermaksud memahami bagaimana fenomena yang sedang dialami subjek penelitian, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada persoalan kedalaman data (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas) data.

Jika dikaitkan dengan penelitian penulis, analisa kualitatif mengkhususkan meneliti obyek alamiah. Analisa yang tidak dapat diukur oleh angka-angka. Maka metode penelitian Kualitatif dapat digunakan untuk meneliti Representasi modal sosial program acara Etnikom untuk Indonesia di 106.2 Bens Radio.

Dalam penelitian yang sedang dilakukan penulis, penulis menggunakan Framing model Robert Entman, dimana yang digunakan ada-

lah *Define Problems, Diagnose causes, make moral judgement* dan *Treatment Recommendation*.

Sobur (2012, h. 162) menjelaskan definis framing yaitu “Pendekatan untuk mengetahui bagaimana prespektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita yang dibingkai oleh media. Metode analisis framing dapat mempengaruhi hasil akhir dari konstruksi realitas.”

Seperti yang dikatakan Entman dalam Eriyanto (2011. h77) mengenai framing yakni: “Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga penempatan informasi- informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.”

Entman dalam Eriyanto (2011. h.225-227) merumuskan empat elemen untuk mengetahui bingkai yang digunakan media sebagai framing.

IV. HASIL PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan Representasi modal sosial program acara Etnikom untuk Indonesia di 106.2 Bens radio, penulis merepresentasikan budaya yang terdapat pada program acara Etnikom Untuk Indonesia. Re-

presentasi ini berdasarkan pada analisis Framing Robert Entman, yaitu empat tahap signifikasi. Dengan menguraikan *Define Problem, Diagnose Causes, Make moral Judgment & Treatment Recommendation*. Pada naskah tentang info budaya dalam program tersebut.

Dari awal kemunculan Bens Radio pada 5 maret 1990. Bens menggunakan format radio etnik Betawi, yaitu radio yang menggali potensi budaya Betawi, agar audiensnya dapat merasakan budayanya sendiri, berkesenian dengan tradisinya sendiri, bertutur dan berdialog dengan bahasanya sendiri (bahasa dan budaya Betawi).

Dengan usia yang terbilang cukup lama, Bens Radio mampu menarik *audiensnya* dengan berbagai macam klasifikasi program budaya dengan kemasan yang berbeda dari yang lain. Salah satu program Bens Radio yaitu program Etnikom untuk Indonesia adalah acara yang disiarkan langsung ke 13 Radio jaringan media etnik Indonesia. Acara yang mengusung kebudayaan Indonesia yang diharapkan bisa menambah wawasan bagi *audiens*.

Hal tersebut juga dijelaskan Anina Karim selaku Produser Etnikom untuk Indonesia, “Acara Etnikom untuk Indonesia adalah wadah untuk semua radio unit untuk menampilkan budaya dari daerah masing-masing. Pro-

gram yang ingin memberikan pesan kepada *audiens* bahwa Indonesia ini kaya dan ingin mengusung budaya di setiap daerah karena setiap daerah mempunyai cara pandang yang berbeda.”

Program Etnikom untuk Indonesia yang memang paling berbeda dari program acara Bens lainnya yang biasanya program lainnya menampilkan budaya Betawi saja, tetapi Program Etnikom untuk Indonesia yang biasanya disingkat (EUI) adalah program yang menampilkan budaya dari berbagai daerah, yang berudara setiap hari Senin - Jumat pukul 10.00 - 12.00.

Budaya yang ditampilkan dalam program tersebut menjadi pabrik modal sosial yang ditampilkan karena *audience* bisa mengetahui tentang kebudayaan lain dan radio jaringan bisa menjadi pusat informasi tentang keistimewaan daerahnya.

Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya terbilang cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya *event-event* dengan tema budaya dari berbagai daerah seperti, Ikuti zamanmu jangan tinggalkan budaya, Simfoni tarling, Dialog budaya melayu dalam Indonesia kekinian, dan lain lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Produser Etnikom untuk Indonesia Anina ka-

rim mengenai representasi modal sosial program acara Etnikom untuk Indonesia di 106.2 Bens radio.

Pada sampel pertama, penulis menyimpulkan bahwa program Etnikom untuk Indonesia ingin menampilkan unsur budaya tentang wisata batu lawang yang ada Cilegon. Dengan memberikan informasi kepada pendengar bahwa wisata tersebut keindahannya masih terjaga sehingga masih bisa menikmati udara yang segar ketika sampai ke tempat wisata tersebut, akan tetapi akses jalan ke Batu lawang tetap harus hati hati, karena kondisi yang berliku dan tanjakan yang curam sehingga pengunjung harus tetap hati hati dan menyiapkan fisik yang kuat dikarenakan pengunjung harus trecking 500 meter untuk sampai ke batu lawang.

Pada sampel kedua, penulis menyimpulkan Etnikom untuk Indonesia bermaksud memunculkan kebudayaan yang sudah terjadi turun menurun yaitu Tari gending Sriwijaya, tarian ini merupakan bentuk rasa masyarakat Palembang untuk menyambut tamu istimewa sehingga mencerminkan sikap masyarakat Palembang yang ramah, gembira dan bahagia. Tetapi hal yang disayangkan bahwa musik pengiring sudah banyak digantikan dengan *tape recorder* karena biasanya musik pengi-

ring terdiri dari gamelan dan gong. Dalam tarian tersebut tamu istimewa diberi persembahan yang bernama *sekapur sirih*, persembahan tersebut hanya dilakukan oleh putri raja, bangsawan atau sultan.

Pada sampel ketiga, penulis menyimpulkan bahwa Etnikom untuk Indonesia ingin menceritakan tentang cerita legenda budaya dari Batu raja (Sumatera selatan), Program Etnikom untuk Indonesia mengajak *audience* dari daerah lain untuk mengetahui cerita legenda tersebut. Agar *audience* tahu bagaimana asal usul terjadinya nama Puyang bulu setelak. Cerita tersebut menggambarkan tentang seorang jejak yang sedang melakukan pekerjaan ladang dan diikuti oleh sepasang mata yang mengikuti pekerjaan jejak tersebut. Setelah ditelusuri yang mengikuti jejak tersebut adalah seekor simpai, dan diketahui bahwa simpai tersebut merupakan simpai jenis betina. Pada akhirnya jejak menikahi simpai tersebut dan dari situlah dikenal dengan legenda puyang bulu setelak.

Pada sampel keempat, penulis menyimpulkan bahwa Etnikom merekomendasikan tempat wisata yang menarik bernama gunung sangga buana, hutan gunung yang masih sangat terawat, sehingga masih ditemukan pohon yang tumbuh liar.

Secara garis besar, Bens radio merepresentasikan pemberitaan tersebut sebagai masalah budaya. Menurut Rusadi (2015, h. 56), “Proses memediasi bahan baku isi media merupakan proses representasi dari presentasi awal apakah sebuah realitas atau sebuah gagasan atau fiksi. Dengan demikian, media telah menjadi arena untuk merepresentasikan berbagai realitas atau gagasan atau fiksi”.

Menurut Hall, yang dikutip oleh Rusadi (2015, h. 87), “untuk menjelaskan proses kerja sistem representasi makna bisa dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu reflektif, kesengajaan (*intention*), dan konstruksionis atau konstruktivisme.

Rusadi (2015, h. 88), “Representasi dari realitas melalui bahasa dan aspek-aspeknya merupakan ideologi dari ranah bahasa. Artinya ungkapan dalam bahasa akan menunjukkan ideologi tertentu”

Dengan ideologi tertentu, media massa dapat membentuk opini dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Rusadi (2015, h. 89), “Bagaimana sebuah ideologi dominan dapat menguasai masyarakat antara lain dilakukan melalui media, dengan demikian sajian isi media merupakan bagian dari proses hegemonik untuk melihat dan melanggengkan ideologi. Dalam konteks ini, maka ideologi yang

dikonstruksi oleh media adalah ideologi yang ada dan hidup dalam masyarakat”.

Setelah menganalisis empat berita mengenai budaya pada program Etnikom untuk Indonesia dengan model *framing* Robert N. Entman pada 106.2 Bens Radio, penulis menyimpulkan bahwa Bens Radio mengkonstruksikan pemberitaan sesuai dengan ideologi yang dimiliki oleh Bens Radio yaitu sebagai Radio Etnik dan Bens melakukan pengorganisasian sikap sehingga menjadi suatu bentuk atau pola yang koheren.

Define problems yang digambarkan oleh Bens Radio dengan membuat program Etnikom untuk Indonesia sebagai wadah Informasi budaya, agar 13 radio bisa menampilkan budayanya di daerah masing masing.

Diagnose Causes yang digambarkan pada acara Etnikom untuk Indonesia, ingin memberi pesan kepada *audience* bahwa Indonesia ini kaya, dengan cara menampilkan program budaya yang dikemas dari beberapa sisi, karna setiap budaya itu berbeda.

Make moral judgement yang digambarkan oleh Bens pada program Etnikom untuk Indonesia bahwa Etnikom ingin menjadi jendela budaya kepada *audience*. Supaya *audience* tidak melupakan kebudayaan dan menam-

bah pengetahuan tentang budaya yang ada di Indonesia.

Treatment Recommendation yang digambarkan oleh Bens melalui program Etnikom ingin memberi sesuatu kepada *audience* tentang budaya dan berkesenian. Lalu *audience* bisa bangga terhadap budayanya masing masing

Dalam hal ini program acara Etnikom Untuk Indonesia, membentuk pola pikir *audience* tentang budaya yang ada di Indonesia dan ingin memberi pesan kepada *audience* bahwa Indonesia kaya dengan berbagai macam budaya yang ada.

Menurut pemikiran William yang dikutip oleh Rusadi (2015, h. 52-53) dalam ideologi media, “ada tiga definisi utama yang bisa digunakan; pertama ideologi sebagai pengorganisasian sikap sehingga menjadi suatu bentuk atau pola yang koheren, kedua ideologi yaitu sistem keyakinan yang hanya menjadi sebuah ilusi, atau kesadaran palsu, ketiga ideologi digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan makna”.

Jika dikaitkan dengan teori modal sosial yang penulis gunakan. Program Etnikom untuk Indonesia ingin mempengaruhi *audience* lewat info budaya yang disajikan, dan berharap bahwa *audience* bukan hanya me-

ngetahui daerahnya saja tetapi asal usul daerah tersebut.

Modal sosial adalah sumber daya sosial yang dimiliki masyarakat dan memiliki kekuatan untuk berubah lebih baik lagi dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Fukuyama (2016), “Modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas. Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber (*resource*) yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Namun demikian, pengukuran modal sosial jarang melibatkan pengukuran terhadap interaksi itu sendiri. Melainkan, hasil dari interaksi tersebut seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat.” (h. 48)

Budaya beriring dengan sikap dan perilaku gaya hidup serta perubahan zaman. Karena fungsi dari budaya sekarang lebih luas, Tidak hanya sekedar kesenian dan cerita legenda tetapi lebih ke pola persepsi dan tingkah laku manusia yang dipengaruhi di lingkungan setempatnya. Budaya dalam pengertian entitas bisa menciptakan identitas dari daerah yang ditampilkan. Budaya dapat menunjukkan status sosial daerah yang timbul, dan kerap membuat penilaian terhadap seseorang berdasarkan dari mana asal daerah dia tinggal. Ke-

biasaan yang timbul di masyarakat bisa menjadi simbol pada daerah yang mereka tempati.

Terkait dengan masalah pokok diatas penulis mengambil teori dan pengertian tentang budaya lokal. Menurut Tedi sutardi (2007) “Budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah” (h. 13). Dari pengertian diatas penulis berkesimpulan program acara Etnikom untuk Indonesia merepresentasikan nilai-nilai ideologi yang membentuk sebuah wacana sehingga tampak benar dan diterima khalayak

V. KESIMPULAN

Dari keseluruhan bab, penulis menyimpulkan program Etnikom untuk Indonesia di 106.2 Fm termasuk dalam kajian jurnalistik. Karena representasi modal sosial dalam acara tersebut merupakan yang secara apa adanya dan bertujuan menyebarkan fakta konkret tentang budaya ke khalayak luas.

Program Etnikom untuk Indonesia adalah program yang disiarkan langsung ke 13 Radio jaringan media etnik Indonesia. Acara yang mengusung kebudayaan Indonesia yang diharapkan bisa menambah wawasan bagi *audience*.

Program Etnikom untuk Indonesia ingin merepresentasikan dari konteks beragam budaya. Budaya adat istiadat, cerita legenda dan Tempat wisata yang ada di daerahnya. Ini jadi poin utama yang selalu kita eksplorasi dan di bagikan ke khalayak agar lebih mengenal budayanya sendiri. Pada dasarnya Program Etnikom ingin melihat bagaimana masyarakat secara sadar dan swadaya dengan melihat kualitas budaya mereka sendiri dan jelas melestarikan nilai adat dan cerita legenda yang disebarluaskan lewat program Etnikom untuk Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan analisis Framing Robert Entman, yaitu empat tahap signifikasi. Dengan menguraikan *Define Problem, Diagnose Causes, Make moral Judgment & Treatment Recommendation*.

Pada naskah Etnikom untuk Indonesia tentang info budaya Penulis menyimpulkan program tersebut menjadi pabrik modal sosial yang ditampilkan, karena *audience* bisa mengetahui tentang kebudayaan lain dan radio jaringan bisa menjadi pusat informasi tentang keistimewaan daerahnya.

Naskah Etnikom juga ingin merepresentasikan kamus pengetahuan yang konsen membahas sejarah, tempat wisata dan cerita

legenda yang berpengaruh kepada khalayak luas, dengan menampilkan budaya yang beriring dengan sikap dan perilaku gaya hidup serta perubahan zaman, karena fungsi dari budaya sekarang lebih luas, Tidak hanya sekedar kesenian dan cerita legenda tetapi lebih ke pola persepsi dan tingkah laku manusia yang dipengaruhi di lingkungan setempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiat Komala. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: LKis Group
- Field, John. 2010. *Modal Sosial (Social Capital)*. Edisi Indonesia. Bantul: Kreasi Wacana
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Indra Astuti, Santi. 2013. *Jurnalisme Radio Teori dan Praktek*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ife, J., & Tesoriero, F. 2008. *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan Kedelapan. PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke dua puluh enam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, Moeryanto Ginting. 1996. *Media Komunikasi Radio*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Narudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiyaji, Achmad, dan Basith Patria, dan Ganang Partho. 2015. *Radio The Untold Stories*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ketiga. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves
- Tamburaka, Apriyadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.